

Pemberdayaan Masyarakat Melayu Melalui Pengelolaan Ikan Di Dusun Bagan Benio

Indah Jurika^{1*}, Ahmad Nur salam², Dewi Endang³, Indah Adiansyah⁴, Laila Wati⁵

¹STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

²STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

³STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

⁴STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

⁵STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

* Correspondence: E-mail: indahjurika20003933@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Pemberdayaan,
Melayu,
Ikan

ABSTRAK

Dusun Bagan Benio terletak di Kawasan SM Giam Siak Kecil dan merupakan bagian dari Desa Tasik Serai, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis. Akses ke kampung ini yang terletak dalam Kawasan Cagar Alam Biosfer dapat dicapai melalui perjalanan darat dan sungai. Sungai Bagan Benio memiliki luas sekitar 50 meter, sementara danau Bagan Benio mencakup 60 hektar. Mayoritas penduduk Bagan Benio adalah suku Melayu Gonggang (99,9%) dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan, petani karet, dan beragam usaha lainnya. Potensi perikanan, seperti ikan asin dan ikan salai, ada di kampung ini, namun belum sepenuhnya terealisasi karena keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan. Pengabdian masyarakat menjadi fokus penelitian ini, dengan menerapkan Metode ABCD (Asset-Based Community Development). ABCD adalah pendekatan yang memandang masyarakat sebagai pemilik potensi dan aset yang dapat digunakan untuk pengembangan. Selain potensi manusia, aset juga dapat bersumber dari potensi alam sekitar, yang semuanya dapat dimanfaatkan dalam strategi pemberdayaan masyarakat. Proses pelaksanaan program ABCD terdiri dari tiga Tahapan yaitu Tahapan Penyadaran, tahapan pengkapasitasan dan tahapan pendayaan.

ARTICLE INFO

Keywords:

Empowerment,
Melayu,
Fish

ABSTRACT

The village of Bagan Benio, with a population of 1,512 people, is located in the SM Giam Siak Kecil area and is part of Tasik Serai Village, Talang Muandau Subdistrict, Bengkalis Regency. Access to this village, situated within the Biosphere Reserve, can be achieved through both road and river travel. The Bagan Benio River spans approximately 50 meters, while Bagan Benio Lake covers 60 hectares. The majority of Bagan Benio's population belongs to the Melayu Gonggang ethnic group (99.9%) and engages primarily in fishing, rubber farming, and various other livelihoods. The potential for fisheries, such as salted fish and smoked fish, exists in the village but has not been fully realized due to limitations in human resources for management. Community service is the focus of this research, employing the Asset-Based Community Development (ABCD) Method. ABCD is an approach that views communities as owners of potential and assets that can be utilized for development. In addition to human potential, assets can also be derived from the natural resources in the surrounding environment, all of which can be harnessed in community empowerment

strategies. The implementation process of the ABCD program consists of five stages: Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. The aim of this community service is to assist the Bagan Benio community in harnessing their own potential to enhance well-being and community development.

1. Pendahuluan

Desa Tasik Serai, yang terletak di Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, memiliki sejarah panjang yang dapat ditelusuri hingga tahun 1930-an. Pada awalnya, desa ini merupakan sebuah kampung yang disebut sebagai "kepenghuluan" dan telah ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Lokasinya secara astronomis terletak di antara koordinat 1°12'23,2" - 1°14'11,3" LU dan 101°28'19,9"- 101°29'42,8" BT. Secara administratif, Desa Tasik Serai memiliki batasan dengan beberapa desa tetangga. Di sebelah Utara, desa ini berbatasan dengan Desa Bukit Kerikil, sedangkan di sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Koto Pait Beringin dan Desa Beringin. Di bagian Timur, terdapat Tasik Serai Timur, sementara di sebelah Barat berbatasan dengan Tasik Serai Barat.

Wilayah desa ini memiliki luas lahan gambut yang mencapai ± 33.240,3 Ha. Sebagian besar wilayah ini masuk dalam wilayah Konservasi Sumberdaya Alam (KSA) atau Cagar Biofer Giam Siak Kecil Bukit Batu (GSK-BB) yang terdiri dari gambut dalam. Namun, ada juga sebagian kecil wilayah yang merupakan lahan gambut tipis yang telah ditanami dengan tanaman seperti kelapa sawit, karet, palawija, dan buah-buahan, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Nama "Bagan Benio" memiliki makna khusus. "Bagan" dalam bahasa setempat berarti "pondok," sementara "Benio" mengacu pada pohon kayu besar yang disebut kayu Borneo. Jadi, "Bagan Benio" dapat diterjemahkan sebagai "pondok yang berdiri di bawah pohon kayu Borneo." Penetapan pemerintahan di Bagan Benio dimulai pada tahun 1957 dengan ditunjuknya Hasan sebagai penghulu kampung. Dusun Bagan Benio adalah salah satu dusun yang terletak di pedalaman desa. Untuk mencapainya, diperlukan perjalanan yang cukup jauh. Kita dapat menggunakan kendaraan selama sekitar 40 menit dari kantor desa Tasik Serai menuju ke tangkahan dusun Bagan Benio. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan perahu selama sekitar 80 menit untuk mencapai lokasi dusun. Mayoritas penduduk dusun Bagan Benio adalah suku Melayu, dengan jumlah penduduk saat ini mencapai 104 jiwa yang terdiri dari 66 Kartu Keluarga (KK), dan semua penduduknya menganut agama Islam.

Mata pencaharian utama masyarakat dusun Bagan Benio adalah penangkapan ikan di sungai. Tahukah kamu bahwa ikan asin adalah salah satu produk yang dapat dihasilkan dari hasil tangkapan ikan masyarakat dusun ini. Ini adalah contoh bagaimana sumber daya alam lokal di wilayah ini dimanfaatkan untuk memberikan kontribusi pada kehidupan sehari-hari dan ekonomi lokal.

2. Metode

Ketika penulis menjalankan program pengabdian di Dusun Bagan Benio, penulis berkolaborasi dengan rekan-rekan seperjuangan kami dengan menggunakan metode Asset-Based Community Development/Driven (ABCD). Dalam praktik pekerjaan sosial, community development telah menjadi sebuah metode yang efektif dalam intervensi penulis bersama teman-teman. Menurut Green dan Haines, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Riyanti & Raharjo pada tahun (2021), pengembangan masyarakat merupakan upaya yang terencana secara

sistematis untuk menghasilkan aset atau sumber daya yang dapat meningkatkan kapasitas warga setempat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam konteks Dusun Bagan Benio, metode ini memungkinkan penulis untuk berfokus pada potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas tersebut, dengan tujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Proses pengabdian ini memakan waktu kurang lebih dua bulan, sesuai dengan durasi yang telah diberikan oleh pihak kampus kepada penulis untuk melaksanakan kuliah kerja nyata di dusun Bagan Benio. Dalam rentang waktu dua bulan tersebut, penulis melakukan serangkaian kegiatan, mulai dari pengumpulan data, analisis kebutuhan komunitas, hingga merancang program-program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat Melayu di dusun Bagan Benio.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah agar para pembaca dapat memahami secara lebih mendalam tentang upaya pemberdayaan masyarakat Melayu yang ada di dusun Bagan Benio. penulis berharap bahwa melalui metode ABCD dan berbagai kegiatan yang telah penulis lakukan selama dua bulan tersebut, komunitas setempat dapat mengembangkan potensi mereka sendiri, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan secara keseluruhan mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

3. Diskusi dan Hasil

3.1 Pemberdayaan Masyarakat Melayu melalui Pengelolaan Ikan di Dusun Bagan Benio

Saat melakukan pengabdian di masyarakat tentu saja ada banyak yang kami lakukan untuk masyarakat Dusun Bagan Benio, diantaranya adalah melakukan pemberdayaan untuk mengembangkan usaha yang sudah ada, yang dapat membantu perekonomian warga, lalu kami juga banyak belajar tentang suku melayu dan pengelolaan ikan di dusun Bagan Benio. Pemberdayaan menurut (Widjajanti, 2011) adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Dusun Bagan Benio memiliki jumlah penduduk 104 jiwa dengan total jumlah kepala keluarga 66 KK. Kategori usia di Dusun Bagan Benio dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Struktur Kependudukan Desa Tasik Serai Dusun Bagan Benio

No	Usia	Jumlah
1	0 - 5 Tahun	9
2	6 - 15 Tahun	12
3	16 - 25 Tahun	30
4	26 - 56 Tahun	42
5	>56 Tahun	11
	Total	104

Sumber: Profil Dusun Bagan Benio

Mayoritas penduduk Dusun Bagan Benio adalah suku Melayu, dan mata pencaharian

utama mereka adalah nelayan, dengan tambahan pekerjaan di bidang berkebun karet dan usaha-usaha lainnya. Sebagian besar aktivitas nelayan dilakukan di Sungai Dusun Bagan Benio, yang memiliki lebar sekitar 50 meter, dan juga di danau Bagan Benio yang mencakup luas sekitar 60 hektar. Kegiatan ini merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Bagan Benio dan telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Tradisionalnya, masyarakat Dusun Bagan Benio menggunakan berbagai alat tangkap ikan seperti "lukah," "jaring," "jala," dan lain sebagainya. Di dalam Sungai Dusun Bagan Benio, terdapat beragam jenis ikan yang dapat ditemui, termasuk Ikan Bulan-bulan, Ikan Siandang, Ikan Gabus, Ikan Sikopa, Ikan Sipimping, Ikan Selais, Ikan Lele, serta berbagai jenis ikan lainnya. Ketika membahas potensi sumber daya perikanan di wilayah perairan, penting untuk mempertimbangkan produksi dan hasil tangkapan per unit usaha dalam kegiatan perikanan tangkap. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (Hendrik, 2010), perikanan tangkap adalah kegiatan ekonomi yang melibatkan penangkapan atau pengumpulan hewan atau tanaman air yang hidup di laut atau perairan umum secara bebas. Dalam konteks ini, pemanfaatan sumber daya perikanan terkait erat dengan keberlanjutan sumber daya tersebut, dan semua kebijakan yang diterapkan harus mempertimbangkan keberlanjutan jangka Panjang.

Undang-Undang No. 9 Tahun 1985 tentang perikanan mengatur bahwa pengelolaan sumber daya perikanan mencakup semua upaya, termasuk kebijakan dan non- kebijakan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya tersebut dan menjaga kelangsungan produksinya secara berkelanjutan. Dalam melaksanakan Pemberdayaan ada tahapapan yang harus dilakukan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto dalam (Endah, 2020) tahapannya adalah sebagai berikut :

3.1.1 Tahapan Penyadaran

Upaya penyadaran merupakan suatu rangkaian tindakan yang ditujukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang hak mereka untuk menjadi mandiri dan memotivasi mereka agar dapat keluar dari kondisi kemiskinan yang seringkali menghantui. Dalam konteks ini, upaya penyadaran yang kami lakukan mencakup berbagai aspek yang luas dan beragam.

Salah satu pendekatan yang kami terapkan adalah melalui motivasi aktif. Kami berupaya untuk menginspirasi dan memotivasi masyarakat dengan memberikan informasi yang relevan dan membimbing mereka dalam mengenali potensi serta peluang yang ada di sekitar mereka. Selain itu, kami juga melaksanakan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan penting kepada masyarakat melalui berbagai sarana komunikasi, seperti pertemuan-pertemuan komunitas dan penyuluhan.

Musyawarah juga menjadi salah satu alat penting dalam upaya penyadaran ini. Dalam forum musyawarah, kami mendorong masyarakat untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan merumuskan solusi bersama terkait manajemen sampah yang efektif dan berkelanjutan. Pemahaman tentang pentingnya mengelola ikan dengan dengan baik, termasuk potensi nilai jualnya, menjadi bagian penting dari pembahasan dalam musyawarah tersebut.

Selanjutnya, upaya penyadaran yang dilakukan mencakup pemberian sosialisasi yang lebih rinci. Kami berkomitmen untuk menyediakan informasi yang lebih mendalam tentang bagaimana melakukan pengelolaan ikan. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, kami berharap dapat menciptakan pemahaman yang kuat dan perubahan perilaku yang berkelanjutan di kalangan masyarakat. Kami percaya bahwa upaya penyadaran ini akan memberikan dorongan positif bagi mereka untuk meraih kemandirian ekonomi, mengelola lingkungan dengan lebih baik, dan secara keseluruhan, meningkatkan kualitas hidup mereka.

3.1.2. Tahap pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan merupakan bagian penting dari upaya untuk memberdayakan masyarakat yang kurang mampu, dengan tujuan agar mereka memiliki keterampilan yang memadai untuk mengambil peluang-peluang yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks ini, kami melaksanakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan individu-individu dalam komunitas.

Partisipasi dari berbagai pihak dalam komunitas sangat diperhatikan dalam upaya pengkapasitasan ini. Kami melibatkan ibu-ibu yang memiliki peran sentral dalam mengelola ikan,. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat tersebar luas dan memberikan dampak positif yang signifikan pada berbagai lapisan masyarakat.

3.1.3 Tahap pemberdayaan

Tahap pemberdayaan dalam konteks ini, adalah fase yang sangat penting dalam perjalanan menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada tahap ini, pendekatan yang diterapkan adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan aktif dan berpartisipasi secara berkelanjutan dalam upaya pemberdayaan mereka. Fokus utama pada tahap ini adalah memberikan masyarakat peran yang lebih besar sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas mereka. (Istianawati dan Sudaryanti)

Dalam tahap pendayaan mencakup serangkaian langkah yang dirancang untuk memfasilitasi partisipasi aktif dari individu-individu dalam komunitas. Kami percaya bahwa setiap anggota masyarakat memiliki potensi dan sumber daya yang berharga yang dapat mereka kontribusikan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri dan komunitas secara keseluruhan.

Dalam upaya pemberdayaan yang kami lakukan pada tahap ini, peran kami sebagai fasilitator sangat penting. Kami berusaha untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan oleh masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk menghasilkan dampak positif. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru, memperluas wawasan mereka, dan merasakan dampak positif dari upaya pemberdayaan. Selain itu, mereka juga merasa memiliki peran yang lebih signifikan dalam menciptakan perubahan positif dalam komunitas mereka sendiri.

Tahap pendayaan adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan berdampak positif. Dengan memberikan masyarakat kesempatan untuk berperan aktif sesuai dengan kemampuan mereka, kami berharap dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdaya bagi semua anggota komunitas.

Setelah dilakukannya tahapan - tahapan Pemberdayaan, berikut adalah hasil pengelolaan ikan yang ada di Dusun III Bagan Benio.

a) Ikan Asin

Proses pembuatan ikan asin adalah suatu rangkaian langkah yang melibatkan berbagai tahapan yang harus ditempuh secara hati-hati dan teliti guna memastikan bahwa produk ikan asin yang dihasilkan memiliki kualitas terbaik dan aman untuk dikonsumsi. Tahapan-tahapan ini mencakup serangkaian prosedur yang dimulai dengan pemilihan ikan, di mana seleksi ikan yang segar dan berkualitas tinggi menjadi prioritas utama. Dalam tahap ini, ikan yang dipilih harus benar-benar dalam kondisi terbaiknya, dan harus dilakukan pengawasan yang cermat untuk memastikan bahwa ikan yang akan diolah dalam proses selanjutnya memenuhi standar kualitas yang ditetapkan Tahap berikutnya adalah tahap pembersihan. Di sini, ikan harus

dibersihkan secara menyeluruh untuk menghilangkan berbagai unsur yang tidak diinginkan seperti sisik, insang, dan organ dalam lainnya. Tahap pembersihan ini sangat penting karena ikan yang bersih akan menjadi dasar untuk menghasilkan produk ikan asin yang berkualitas tinggi.



Dokumentasi: Proses Pembersihan Ika



Dokumentasi: Proses Pembersihan Ikan

Setelah tahap pembersihan, masuk pada tahap pengawetan. Ada beberapa metode pengawetan yang dapat digunakan dalam pembuatan ikan asin, salah satunya adalah pengeringan. Pengeringan ikan dapat dilakukan dengan menjemur ikan di bawah sinar matahari langsung atau menggunakan alat pengering khusus, tergantung pada jenis ikan dan kondisi lingkungan sekitar. Tujuan dari pengeringan adalah untuk mengurangi kadar air dalam ikan secara signifikan sehingga ikan menjadi lebih tahan lama dan tidak mudah rusak.



Dokumentasi Proses Penggaraman Ikan

Selain pengeringan, pengawetan juga dapat dilakukan dengan metode penggaraman. Penggaraman melibatkan proses pelumuran ikan dengan garam dapur. Garam berfungsi untuk mengurangi kadar air dalam ikan dan juga sebagai bahan pengawet alami yang mencegah

pertumbuhan mikroorganismenya yang dapat merusak ikan. Proses penggaraman biasanya melibatkan penjemuran ikan yang telah dilumuri garam selama beberapa jam hingga semalaman sebelum proses selanjutnya.



Dokumentasi Proses Penjemuran Ikan



Dokumentasi: Proses Penjemuran Ikan

Proses pengeringan yang dilakukan pada tahap selanjutnya harus dilakukan dengan seksama dan teliti untuk memastikan bahwa ikan menjadi benar-benar kering secara menyeluruh. Pengeringan adalah kunci dalam menciptakan ikan asin yang memiliki daya tahan lama dan umur simpan yang baik.

Setelah proses pengeringan selesai, ikan asin siap untuk disimpan. Penyimpanan yang tepat sangat penting untuk menjaga kualitas ikan asin dan mencegah kerusakan serta kontaminasi. Biasanya, ikan asin disimpan dalam wadah yang kedap udara seperti toples kaca atau plastik untuk menghindari masuknya kelembaban. Tempat penyimpanan yang sejuk dan kering akan membantu mempertahankan kualitas ikan asin.

b) Ikan Salai

Proses pembuatan ikan salai di dusun bagan benio adalah suatu rangkaian kegiatan yang telah menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat desa dalam mengawetkan ikan. Proses ini mengandalkan metode pengasapan yang memberikan cita rasa khas pada ikan salai. Proses pengasapan adalah tahapan penting dalam pembuatan ikan salai. Setelah itu, ikan akan dijajarkan di atas rak-rak yang khusus dibuat untuk proses pengasapan. Ikan akan dihangatkan di atas api atau bara kayu yang menghasilkan asap. Asap inilah yang memberikan cita rasa khas pada ikan salai. Proses pengasapan biasanya berlangsung hingga ikan memiliki tekstur yang kering dan berubah warna menjadi cokelat kehitaman.



Dokumentasi: Proses Pengasapan Ikan



Dokumentasi: ikan salai

3.2 Sistem Jual Beli Barter Hari Sabtu di Dusun Bagan Benio

Meskipun uang telah menjadi alat tukar yang umum digunakan di era modern, beberapa pasar tradisional di Indonesia masih mempertahankan praktik sistem barter. Ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang kuat dan keberlanjutan tradisi yang masih sangat hidup dalam masyarakat. Salah satu contoh pasar yang masih mengadopsi sistem barter adalah Pasar Tradisional di Desa Tasik Serai, Dusun Bagan Benio, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkulu.

Di pasar ini, transaksi jual-beli tetap menggunakan barang sebagai alat tukar, meskipun praktik ini tidak lagi terjadi sepanjang waktu. Pasar ini beroperasi pada hari Jumat pukul 17.00 WIB dan Sabtu pukul 10.00 WIB. Lokasinya berada di tepi Sungai Dusun Bagan Benio, di mana perahu, sampian, atau pompong digunakan sebagai sarana transportasi dan tempat berdagang.

Para nelayan yang tinggal di Dusun Bagan Benio, selain menjual hasil ikan olahan mereka ke pasar-pasar besar, juga masih terlibat dalam praktik barter dalam memasarkan ikan mereka. Sistem barter ini merupakan solusi bagi individu yang mungkin tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi semua kebutuhan hidup dan aspek ekonomi mereka sebelum diperkenalkannya konsep uang. Oleh karena itu, pada masa lalu, masyarakat sering menggunakan sistem barter dengan barang yang mereka inginkan.

Meski begitu, saat ini, sistem barter telah menjadi langka dan tergantikan oleh penggunaan uang dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Ini disebabkan oleh beberapa kelemahan sistem barter yang menyulitkan orang, seperti kesulitan dalam menilai nilai pertukaran barang dan ketidakpraktisan dalam sebagian besar transaksi. Meskipun begitu, penting untuk menghargai dan memahami sejarah serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik seperti ini. (Sumber: Edwin dan Agustina, 2020)

4 Kesimpulan

Bagan Benio, nama yang penuh makna, mengandung akar kata yang mencerminkan budaya dan sejarahnya yang kaya. "Bagan" dalam bahasa setempat mengacu pada "pondok," sedangkan "Benio" berasal dari pohon kayu besar bernama kayu Bornio, yang melambangkan elemen alam yang kuat. Dengan demikian, Bagan Benio dapat diartikan sebagai "sebuah pondok yang berdiri di bawah naungan

pohon kayu Bornio." Sejarah Pemerintahan Bagan Benio dimulai pada tahun 1957 ketika Hasan diangkat sebagai penghulu kampung, memulai era baru dalam tata kelola lokal.

Dusun Bagan Benio adalah sebuah komunitas yang terletak jauh di pedalaman, di mana akses transportasi menjadi tantangan yang perlu diatasi. Perjalanan menuju dusun ini melibatkan perjalanan darat selama kurang lebih 40 menit dari kantor desa Tasik Serai menuju ketangkahan dusun Bagan Benio. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan perahu selama sekitar 80 menit untuk mencapai lokasi dusun. Dengan mayoritas penduduknya berasal dari suku Melayu, dusun ini saat ini memiliki populasi sekitar 104 Kartu Keluarga (KK) dengan keseluruhan penduduknya menganut agama Islam.

Sumber daya alam yang melimpah di dusun Bagan Benio adalah hasil tangkapan ikan dari sungai yang melintasi wilayah mereka. Para penduduk telah menjalankan kegiatan penangkapan ikan ini selama bertahun-tahun dengan menggunakan berbagai alat seperti "lukah," "jaring," "jala," dan lain-lain. Potensi sumber daya perikanan dalam suatu perairan selalu terkait dengan produksi dan hasil tangkapan per unit usaha dalam kegiatan perikanan tangkap. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (Hendrik, 2010), perikanan tangkap adalah kegiatan ekonomi yang berfokus pada penangkapan atau pengumpulan hewan atau tanaman air yang hidup di laut atau perairan umum secara bebas. Pemanfaatan sumber daya (produksi) ikan berkaitan erat dengan kelestarian sumber daya perikanan, sehingga kebijakan-kebijakan yang diterapkan harus mempertimbangkan keberlangsungan sumber daya tersebut dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Ketentuan Umum dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1985 tentang perikanan mengatur bahwa pengelolaan sumber daya perikanan melibatkan berbagai upaya, termasuk kebijakan dan non-kebijakan, dengan tujuan agar sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan menjadi aspek utama dalam pengelolaan sumber daya di dusun Bagan Benio dan daerah sekitarnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dr. Mohd.Rafi Riyawi, M.Pd.I Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Hubulwathan Duri, Ibu Efni Ramli, S.Ag, M.Pd Selaku ketua UP2M Sekolah Tinggi Agama Islam Hubbulwathan Duri dan Bapak Rudi Haryanto, M.Sos Selaku Ketua Pembimbing Lapangan kuliah kerja nyata yang telah membimbing program kerja selama 55 hari mengabdikan dimasyarakat sehingga dapat menyelesaikan kuliah kerja nyata dengan baik dan semestinya.

6. Catatan Penulis

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

7. Daftar Pustaka

Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.

Hendrik. (2010). Potensi Sumberdaya Perikanan Dan Tingkat Eksploitasi (Kajian Terhadap Danau Pulau Besar dan Danau Bawah Zamrud Kabupaten Siak Provinsi Riau). *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 15(2), 121-131.

Muhammad Hafiz, & Tafsiruddin. (2022). Masyarakat Melayu Riau Berbudaya. *Dakwatul Islam*, 6(2), 89-96.

- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112.
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2), 146.
- Widjajanti, K. (2011). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Model pemberdayaan masyarakat*. 12.
- Ariesto, E. U., & Clarissa, A. (2021). Analisa Kebutuhan Pengembangan Model System Barter Di Era Pandemi Covid-19 Berbasis Website. *Jurnal Teknologi Informasi*, 5(1), 78
- Sudaryanti, & Istianawati.. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Seni Dan Usaha Kecil Menengah Kelurahan Mangkubumen (Mpok Sinah Klamben) Di Kelurahan Mangkubumen Kota Surakarta. *Jurnal Administrasi Publik*